

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang perlindungan anak No. 23 tahun 2002, menjelaskan bahwa harapan anak Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, ceria, dan berakhlak mulia. Bagian keempat dalam Undang-undang ini menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 26 ayat 1 juga menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, selanjutnya menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minat.

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yaitu hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan (King, 2010). Perilaku remaja memang sangat menarik dan gaya mereka bermacam-macam. Hal ini terjadi karena remaja mulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa (Potter & Perry, 2005).

Remaja lebih sering diistilahkan dengan *adolsecence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan, seperti kematangan mental, emosional, sosial, psikologis, dan fisik sangat mempengaruhi perkembangan (Widyastuty, 2011). Remaja pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan sekitar tempat mereka bergaul (Ali, 2006). Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku (Yusuf, 2010). Faktor lingkungan bagi remaja sangat berperan penting bagi perkembangan remaja.

Masa remaja awal biasanya antara usia 12-15 tahun fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya mampu membina hubungan baik dengan teman (Zahara, 2011). Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brook, 2011).

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *bullying* menjadi masalah yang sangat serius, tercatat pada akhir 2013 terdapat 181 kasus berujung pada kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban menderita luka ringan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014).

Perilaku *bullying* muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dan korbanya pun bisa laki-laki atau perempuan (Coloronso, 2007). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban

yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Perilaku *bullying* mudah dipelajari dan ditiru oleh siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orang tua mereka. Umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa berfikir logis terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mereka tersebut. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012). Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2005).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah perilaku bermasalah pada anak dan remaja meningkat. Kekerasan di sekolah dengan pelaku anak atau remaja juga meningkat. Berdasarkan data dari KPAI, *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait perilaku bermasalah pada anak. Pengaduan ini mengalahkan pengaduan tentang tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan ataupun aduan pemungutan liar. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014, dimana jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran

kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1% (Wiyani, 2012).

Menurut Dake et al. (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sekolah yang kurang baik, keharmonisan keluarga, dan *parentingstyle* atau pola asuh. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anaknya. Pola asuh juga bisa diartikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dimana dalam interaksinya tersebut keluarga memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Pola pengasuhan (*parenting style*) sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Peran pengasuhan dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahap perkembangan anak-anak yang dijalankan melalui interaksi antara keluarga. Anak yang mempunyai interaksi yang baik dengan keluarga cenderung selalu mempunyai kesempatan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan anak akan lebih terpantau oleh keluarganya (Hawari, 2007). Hasil penelitian Putri (2014) menjelaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak karena anak merasa kurang perhatian dan meluapkan emosinya dengan berbuat semaunya termasuk berperilaku kasar pada temannya.

Agus (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor signifikan yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak tersebut. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan dalam keluarga akan membuatnya sering memaki bahkan berkelahi dengan orang lain. Berbeda dengan anak yang dididik oleh keluarganya dengan perlakuan baik dan penuh kasih sayang, ia akan bersikap adil dalam pergaulannya bahkan dapat menumbuhkan rasa cinta dalam kehidupannya. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pola

pengasuhan yang kurang tepat seperti terlalu membatasi kegiatan anak akan membuatnya susah untuk bersosialisasi dengan orang lain bahkan jika anak terlalu dibebaskan akan membuat anak bersikap sesuai keinginannya tanpa terkontrol seperti perilaku negative.

Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak. Menurut Tim Penulis Depkes (2012), setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Pola asuh permisif akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan pola asuh demokratis mempunyai kelebihan yaitu orang tua memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya sehingga akan terjadi keseimbangan antara orang tua dan anak.

Beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan. Penelitian Lianasari (2014), menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Pola asuh orang tua demokratis mempunyai hubungan dengan tingkat kecerdasan terhadap konsep diri remaja usia 12-15 tahun. Selain itu penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula konsep diri remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula konsep diri remaja. Penelitian lain tentang pola asuh orang tua dengan dengan perilaku remaja dilakukan oleh Kharie (2014) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter mempunyai hubungan dengan tingkat kecerdasan yang sedang terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-17 tahun. Lebih lanjut hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan akan membuat anak tertekan dan mudah marah, sehingga kemarahannya dilampiaskan dengan perilaku negatif seperti merokok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Erine & Villa (2012) bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua dengan

memberikan pengasuhan yang penuh dan perhatian berpengaruh positif dalam menghindarkan remaja dari perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta melalui wawancara dengan 10 siswa didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan orang tua memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, 3 siswa mengatakan diberikan kebebasan tetapi harus sesuai dengan aturan yang berlaku, dan 1 siswa mengatakan selalu bersikap sesuai kehendaknya. Enam dari 10 siswa tersebut juga mengatakan pernah menjahili temannya saat berada di kelas.

Berdasarkan latar belakang inilah penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 4 Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 4 Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui pola asuh orang tua.
- b) Diketahui perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 4 Gamping.
- c) Diketahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 4 Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan pola asuh orang tua kaitannya dengan

perilaku *bullying* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan anak, jiwa, dan komunitas.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi SMP Negeri 4 Gamping

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying* di SMP N 4 Gamping.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan perilaku *bullying*, serta diharapkan orang tua dapat memahami dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan karakter anak masing-masing.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku *bullying*.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi, terutama tentang pola asuh dan perilaku *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

1. Lianasari (2014) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP 1 Sedayu Bantul Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif non eksperimental, rancangan yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Uji statistik menggunakan *chi square*, pengujian dilakukan 2 tingkat dimana terdiri

dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antar pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Hasil analisis *contingency coefficient* (koefisien keeratan hubungan) antara variabel didapatkan nilai koefisien sebesar 0,540 dan 0,506. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang sedang antar pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula konsep dirinya, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratisnya maka semakin rendah pula konsep diri remaja. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya pada penelitian ini adalah konsep diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan subjek siswa di SMP 1 Sedayu Bantul sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan subjek siswa kelas VIII SMP 4 Gamping Sleman.

2. Korua (2015) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 48 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan hasil $p = 0,006$.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*. Desain penelitiannya juga menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dan subjek penelitiannya pada siswa SMK N 1 Manado sedangkan penelitian yang

akan dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan subjek siswa kelas VIII SMP 4 Gamping Sleman.

3. Kharie (2014) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 34 pasang responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisioner pola asuh orang tua dan perilaku merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok dengan hasil $p = 0,003$. Lebih lanjut hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan akan membuat anak tertekan dan mudah marah, sehingga kemarahannya dilampiaskan dengan perilaku negatif seperti merokok.

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pola asuh orangtua dengan pendekatan *cross-sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat, pada penelitian ini adalah perilaku merokok sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek anak laki-laki usia 15-17 tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternatesedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan subjek siswa kelas VIII SMP 4 Gamping Sleman.